

**Jurnal Pakarena**

Volume 1 Nomor 1 September 20xx

e-ISSN: 2550-102X dan p-ISSN: 1693-3990

 *This work is licensed under a Creative Commons Attribution* 

 *4.0 International License*

Interpretasi MIM Dalam Budaya *Fala Raha* Masyarakat Ternate

**Nama Penulis** (Jerry Dounald Rahajaan) **1**

**Penulis 1**

|  |  |
| --- | --- |
| ***Keywords*** *:* MIM; Fala Raha; Interpretasi.***Corespondensi Author***Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu KomputerUniversitas KuninganAlamat PenulisEmail: jerry.dounald@uniku.ac.id***History Artikel******Received***: tgl-bln-thn;***Reviewed:*** tgl-bln-thn ***Revised:*** tgl-bln-thn***Accepted:*** tgl-bln-thn ***Published:*** tgl-bln-thn | ***ABSTRAK****Konsep Fala Raha yang ada di masyarakat Ternate (Maluku Utara), memiliki pemahaman makna yang tinggi dalam kehidupan berbudya mereka. Makna filosofis yang dimaknai ini dapat di Interpretasikan secara keilmuan dan konseptual kedalam pemaknaan MIM yang ada dalam pemahaman religi ke-Islaman.* *Konsep Fala Raha yang ter-Interpretasikan pada pemahaman MIM dalam religi ke-Islaman, terejawantahkan pada konsep diri (Fangare). Pengejawantahan MIM dalam konsep diri (Fangare) bagi masyarakat Ternate, merupakan pengakuan secara kekerabatan yang ada dalam struktur kebudayaan mereka, sehingga menjadi konsep hidup yang hakiki bagi masyarakat Ternate (Maluku Utara).****ABSTRACT****The concept of Fala Raha that exists in Ternate society (North Maluku), has a high understanding of meaning in their cultural life. This philosophical meaning can be interpreted scientifically and conceptually into the meaning of MIM in the understanding of Islamic religion.**The concept of Fala Raha which is interpreted in the understanding of MIM in Islamic religion, is embodied in the self concept (Fangare). The embodiment of MIM in the self-concept (Fangare) for Ternate society, is an acknowledgment of the kinship that exists in their cultural structure, so that it becomes an essential life concept for Ternate society (North Maluku).* |

**PENDAHULUAN**

Ternate adalah nama dari salah satu kota dan sekaligus pulau yang terletak di wilayah Maluku Utara yang mendiami pulau Gapi atau gunung Gamalama. Di pulau tersebut terdapat sebuah kesultanan / kerajaan yang bernama Ternate. Kesultanan yang awalnya dimulai dari empat kampung yang masing-masing kampung dipimpin oleh seorang kepala marga yang disebut *momole* (kepala marga). Zaman *Momole* merupakan *fase* sebelum konsep *kolano* pada sejarah terbentuknya kesultanan Ternate, dimana empat *momole* yang meliputi *Momole* Tobona, *Momole* Toboleu, *Momole* Foramadiahi, dan *Momole* Tabanga. (Safrudin Amin : 2011).

Seiring berkembangnya waktu Kesultanan Ternate mengalami alkulturasi budaya dengan bermunculnya pedagang dari berbagai tempat misalnya dari Arab, Persia, Tionghoa, India, Jawa, Melayu, maka penduduk Ternate menjadi semakin majemuk. Dengan pengaruh Islam yang dimulai sejak abad ke-12, dan semenjak saat itu sistem pemerintahan *kolano* berubah menjadi sistem pemerintahan kesultanan sejak abad ke- 15. Sistem empat kampung *(momole)* yang membangun Kesultanan Ternate, akhirnya menjadi konsep budaya yang ada dalam Kesultanan Ternate. Konsep ini dikenal dengn nama konsep *Fala Raha* (Empat Rumah). (Adnan Amal : 2010).

*Fala Raha,* falsafah budaya yang merupakan dasar dalam pemahaman masyarakat Ternate yang diterapkan dalam struktur pemerintahan Kesultanan Ternate (Maluku Utara), masih dijaga kelestariannya hingga saat ini. *Fala Raha* tidak hanya sekedar struktur pembagian atau pembentuk konsep *Kolano* semata, namun mencerminkan pemahaman yang baik tentang kosep pemikiran yang bersifat politis seperti yang tertulis dalam kisah-kisah mitologi Maluku Utara. (Hidayatulah : 2006)

Menurut Sarifudin Amin, konsep *Fala Raha* dapat dibagi menjadi; 1) struktur empat keturunan, 2) struktur empat warisan simbolik, 3) struktur empat kekuasaan politik, 4) struktur empat komunitas awal Ternate, 5) struktur empat kesatuan geopolitik, 6) struktur empat klan utama, dan 7) struktur empat lembaga pemerintahan, itulah yang disebut konsep *Fala Raha*. (Jerry D.R : 2016)

Semua kajian tentang Ternate (Maluku Utara) selalu terkait dengan pemahaman berbagai fenomena sosial budaya dan politik masayarakt di wilayah ini dengan berbagai perspektif yang khas, khususnya prespektif religi ke-Islaman. Namun yang menjadi masalah adalah, hanya sedikit yang bersifat kajian etnografis yang dapat menjadi pemahaman mendalam atas kebudayaan masyarakat Ternate (Maluku Utara).

**METODE**

Pergolakan atas suatu makna hidup yang berkembang di masyarakat, merupakan salah satu ranah tempat berlangsungnya makna kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok kehidupan yang sarat akan makna dan falsafah yang dominan. Sedangkan Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan pikiran, akal budi yang merupakan hasil dari adat istiadat yang menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah sukar diubah. (KBBI *offline*)

Kajian budaya bisa digali menggunakan metode **Interpretasi**, yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Tafsiran interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian, memberikan gambaran keadaan virtual. Keadaan virtual merupakan manifestasi sepenuhnya dari apa yang terjadi dalam tulisan, yakni peristiwa yang diambil dari suatu pemilihan makna, dalam pembicaraan yang hidup, dari sesuatu yang muncul dan bermula (Ricoeur 2012: 62).

Gambar 1

Struktur Interpretasi

**PEMBAHASAN DAN HASIL**

* **Pembahasan**

Beberapa tanda baca dalam Al - Qur‟an yang dikenal standar dari delapan tanda baca, salah satu diantaranya yaitu tanda sukun / mati, sehingga huruf MIM jika berdiri sendiri tidak dapat dibaca (MIM mati). Dalam bahasa Arab MIM ( م ) pada posisi lepas adalah huruf ke - 24 dalam abjad Arab, huruf ini melambangkan fonem [m]. Berbeda dengan huruf vokal yang terdapat pada huruf – huruf latin, yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna / arti. (Al Quran Digital, Versi 2.0;). Begitu juga dalam falsafah *Fala Raha*, pengakuan atas keberadaan suatu kaum / marga (*Fam*) atau ikatan kekeluargaan, tidak terlepas dari unsur – unsur pendukung yang terkait dalam kekerabatan (*fam)* tersebut.



Gambar 2

 Ilustrasi Huruf Mim (sukun)

Dalam pemaknaan budaya masyarakat Maluku Utara, MIM juga dijelaskan sebagai suatu pandangan tentang konsep kekeluargaan *Fala Raha* (Rumah Empat). Ikatan dalam *Fala Raha* tidak dapat dilihat sebagai bagian yang terpisah satu dengan yang lainnya.

MIM yang telah mendapat satu aksen berupa garis dibagian bawah, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ayah. Keterbacaan tanda tersebut dimulai dari bawah dan merupakan pemahaman seorang ayah, yang menggambarkan bahwa awal keberadaan masyarakat di daerah itu diawali oleh hadirnya seorang pria bumi.



Gambar 3

Ilustrasi Huruf Mim (kasroh)

MIM yang telah mendapat satu aksen berupa garis pada bagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ibu. Keterbacaan tanda tersebut yang terdapat di bahagian atas huruf MIM merupakan pemahaman seorang Ibu yang menggambarkan bahwa awal keberadaan masyarakat di daerah itu diawali oleh hadirnya seorang pria bumi yang menikahi seorang wanita langit.



Gambar 4

Ilustrasi Huruf Mim (fathah)

MIM yang telah mendapat dua aksen berupa garis di bagian bawah, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ayah beserta mertua Laki – laki (*papa mantu*). Dimana hubungan kekerabatan itu mulanya dibangun oleh kaum laki – laki, dimana merupakan makna harga diri atau martabat dari suatu kaum (*fam*).



Gambar 5

Ilustrasi Huruf Mim (kasrotain)

MIM yang telah mendapat dua aksen berupa garis dibagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ibu dengan Mertua perempuan (*mama mantu*). Keterbacaan tanda tersebut merupakan pemahaman atas harkat wanita yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 6

Ilustrasi Huruf Mim (fathatain)

MIM yang telah mendapat satu aksen berupa lengkungan pada bagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang anak Laki - laki. Keterbacaan tanda tersebut merupakan pemahaman seorang generasi penerus, bahwa awal keberadaan masyarakat diawali oleh hadirnya seorang penerus marga (*fam*).



Gambar 7

Ilustrasi Huruf Mim (dhommahu)

MIM yang telah mendapat dua aksen berupa lengkungan dibagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang anak Laki – laki beserta istrinya (*ana mantu*). Keterbacaan tanda tersebut merupakan pemahaman bahwa, telah terjalinnya suatu hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas / besar.



Gambar 8

Ilustrasi Huruf Mim (dhommatain)

* **Hasil**

MIM yang telah mendapat keseluruhan tanda baca inilah yang oleh masyarakat diartikan sebagai adanya jalinan kekerabatan / keluarga besar. MIM juga dapat bermakna *Fala Raha* (Rumah Empat), yang dalam mazhab “Estetika Paradoks” Jakob Sumardjo dikenal dengan nama Pola – 4. Dapat juga kita lihat dalam amanah mengembangkan risalah Islam di bumi *Moluku Kie Raha ;* (1) Bacan, buncal pohon (Ternate: *age*). (2) Jailolo, kayu terapung (Ternate: *ginoti*) (3) Tidore, memperoleh batu (Ternate: *mari*) (4) Ternate, kursi dan Kopiah pemberian kakeknya yang dibawa dari langit menjadi

mahkota Kerajaan Ternate.

Makna MIM, yang dalam Interpretasi ini merupakan pengejawantahan dari struktur konsep budaya *Fala Raha* di masyarakat Ternate (Maluku Utara) yang merupakan gambaran dari betapa pentingnya konsep *Fala Raha* dalam kehidupan berbudaya di masyarakat Ternate itu sendiri. Dalam kajian Interpretasi ini, MIM dapat digambarkan sebagai suatu perwujudan diri dari seorang hamba (*Fangare*), dimana struktur kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakatnya tak lepas dari pengaruh marganya (*Fam*).

Konsep pengejawantahan diri (*Fangare*) terinterpretasi dalam makna MIM Mati, dimana diri dimaknai sebagai sesuatu yang tidak terbaca bila berdiri sendiri. Diri (*Fangare*) dapat dikenal apabila struktur kekerabatan atau maraga kita pun dikenal oleh masyarakat. Hal ini yang menjadikan setiap individu di masyarakat Ternate, selalu menjaga norma hidupnya sehingga tidak terkumkum oleh tabu (*Foso* dan *Boboso*). Hal ini beranggapan bahwa setiap diri (*Fangare*) dalam hidupnya, selalu membawa nama besar Orang Tua-nya serta nama baik Kerabat-nya yang lain. Inilah pertanggungjawaban diri dalam konsep *Fala Raha* di masyarakat Ternate. Diri (*Fangare*) tidak akan dikenal / terbaca atau sama seperti MIM mati. Tidak bisa berdiri sendiri, dalam keseharian kita hidup sebagai mahluk sosial.

***Konsep***

***Fala Raha***

***Pola - 4***



Gambar 9

Ilustrasi Huruf Mim dalam pemaknaan *Fala Raha*

**SIMPULAN DAN SARAN**

Budaya masyarakat Ternate yang dalam penerapannya dikehidupan bermasyarakat, senantiasa tak lepas dari pengaruh religi ke-Islaman. Hal ini terlihat jelas dalam konsep budaya *Fala Raha* yang ada di Ternate. Konsep *Fala Raha* yang oleh masyarakat Ternate ter-Interpretasikan kedalam makna MIM. Dimana MIM terejawantahkan kedalam struktur konsep *Fala Raha* menjadi makna diri (*Fangare*) dalam kehidupan bermasyarakat di Ternate (Maluku Utara).

Memaknai suatu struktur budaya merupakan suatu kebanggaan, namun dalam penggalian maknanya senantiasa mengalami kendala secara pemahaman keilmuan. Hal ini yang menjadi tantangan bagi para peneliti untuk senantiasa berperan aktif dalam mengungkap makna tersembunyi dalam konsep budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ahmad Mahdi. 2011. *Kamus Ternate–Indonesia-Inggris*. UPI PRESS: Bandung.

Amal M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah–rempah*; *Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250–1950.* Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.

Amin Safrudin. 2011. Ekologi Ternate, *Analisis Struktur Terhadap Mitos “Tujuh Putri” Pada Kebudayaan Ternate*, *Maluku Utara*. LIPI: Cibinong (Bogor).

Barker, Chris. 2000, *Teori Cultural Studies & Praktik*. Kreasi wacana: Bantul

Hidayatulah. M. Sjah. 2006. *Suba Jou*, Ternate: Yayasan Gemusba.

Nn. Tidak diketahui Catatan tentang *Tafsir Tasauf*, Ternate (Maluku Utara).

Rahajaan JD. 2011. (Tesis) *Makna Goheba Sebagai Lambang Masyarakat Maluku Utara.* ISBI Bandung.

Rahajaan JD, Nugraha ND. 2016. *Makna Fala Raha (Empat Rumah) Dalam Budaya Masyarakat Ternate*. Kalatanda: Jurnal Desain Grafis dan Media Kreatif 1 (1), 71-80. Bandung.

Rahajaan JD, 2019. *Philosophical Study At Ake Santosa Myth In Ternate Community Life**.* Balong International Journal of Design 2, 110. Kuningan.

Ricoer Paul, 2012, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,*  IRCiSoD, Jogjakarta.

Sumardjo Jakob. 2011. *Estetika Paradoks.* Sunan Ambu: Bandung.

(tt.) Al Quran Digital, Versi 2.0; Muharram 1425 (Maret 2004). Offline.

(tt.) Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.3. Offline.